

KARAKTERISTIK PENDUDUK MIGRAN DI KECAMATAN HALONGONAN KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Nuraini dan Mbina Pinem

Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate Medan 20211, Indonesia
Email: mbinapinem@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor penyebab migran melakukan perpindahan dari tempat asal ke tempat yang baru, (2) karakteristik demografi migran meliputi umur, jenis kelamin, tempat lahir, lama waktu tinggal, daerah asal, pendidikan formal, jenis pekerjaan dan pendapatan di Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Pelaksanaan ini dilaksanakan di Kecamatan Halongonan pada pertengahan bulan Juli 2012. Polulasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk migran yang berada di Kecamatan Halongonan dengan jumlah 420 kepala keluarga, sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan acak dengan cara mengambil 15 % dari jumlah populasi sehingga diperoleh sampel sebanyak 63 kepala keluarga. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah komunikasi langsung. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor penyebab migran melakukan migrasi yaitu faktor pendorong terdiri dari a) semakin sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal sebesar 44,44%, b) penghasilan tidak mencukupi kebutuhan sebesar 26,98%, c) ajakan keluarga sebesar 15,87%, d) keinginan dari diri sendiri untuk mencoba merantau ke daerah lain sebesar 11,12%, e) faktor karena bencana alam sebesar 1,59%, sedangkan faktor penarik a) kesempatan kerja lebih besar dengan persentase sebesar 73,02%, b) penghasilan sedikit lebih besar dengan persentase sebesar 14,28%, c) pekerjaan yang menarik dengan persentase sebesar 12,70%. (2) Untuk karakteristik penduduk migran, umumnya 47,62% para migran berusia 30 - 39 tahun. Dan lebih didominasi oleh laki-laki (84,13%). Mayoritas penduduk migran beragama islam (76,19%) dan hampir sebagian besar penduduk migran merupakan suku jawa (50,79%). Sebanyak 25,40% penduduk migran kebanyakan sudah menetap 2 tahun di Kecamatan Halongonan. Sebagian besar penduduk migran (25,40%) yang berada di Kecamatan Halongonan berasal dari daerah kisanan. Pendidikan penduduk migran tergolong sangat rendah hanya mampu menamatkan pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD) (47,62%). Dan umumnya 36,51% penduduk migran bekerja sebagai pekerja kasar yaitu buruh deres. Pendapatan para migran tergolong pendapatan rendah karena 46,62% migran hanya memiliki pendapatan antara Rp 900.000 - Rp 1.300.000, kalau dihubungkan dengan upah minimum regional (UMR) yaitu Rp 1.200.000 untuk wilayah Sumatera Utara pendapatan yang penduduk migran terima sudah dapat dikatakan sesuai dengan UMR Sumatera Utara.

Kata Kunci : Migran, Faktor Penyebab dan Karakteristik Demografi

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang bertambah tiap tahunnya menyebabkan kebutuhan akan pekerjaan juga terus meningkat. Kebutuhan yang semakin meningkat tersebut mengakibatkan para penduduk mencari daerah lain untuk mendapatkan pekerjaan.

Kecamatan Halongonan merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Padang Lawas Utara. Kecamatan Halongonan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah penduduk dengan tingkat sedang diantara kecamatan yang lain. Pada tahun 2010 jumlah penduduk di Kecamatan Halongonan sebanyak 38.042 jiwa. Dari seluruh jumlah penduduk tersebut terdapat penduduk migrasi dari daerah lain.

Peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Halongonan tidak terjadi akibat kelahiran saja tetapi juga terjadi akibat penduduk yang melakukan migrasi. Keberadaan para migran ini tentunya mempengaruhi jumlah populasi dan angkatan kerja, yang juga turut menyumbang tingkat pengangguran di Kecamatan Halongonan. Selain itu, kemungkinan terjadinya konflik antara penduduk pendatang dan penduduk lokal tidak bisa dikesampingkan. Konflik tersebut dapat dipicu oleh persaingan dalam mendapatkan pekerjaan, perbedaan etnik/ suku maupun budaya. Migrasi yang dilakukan oleh penduduk pada dasarnya didorong oleh alasan ekonomi. Penduduk dalam rangka memenuhi kebutuhan atau meningkatkan kesejahteraan-nya akan mencari daerah-daerah yang berpeluang untuk membuka usaha-usaha produktif atau kesempatan kerja yang menjanjikan.

Faktor ekonomi merupakan alasan utama sebagai motivasi

seseorang untuk berpindah dari satu daerah ke daerah lain. Seseorang yang melakukan migrasi dengan tujuan mendapatkan tingkat kehidupan yang lebih baik di daerah yang baru akan tetapi dalam kenyataannya tingkat kehidupan yang mereka dapatkan tidak seperti yang mereka harapkan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian terhadap penduduk migran. Hal inilah yang mendasari perlunya untuk melihat lebih jauh tentang karakteristik penduduk migran yang berada di Kecamatan Halongonan.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah peneliti ini adalah (1) Apa faktor penyebab migran melakukan perpindahan dari tempat asal ke tempat yang baru?; (2) Bagaimana karakteristik demografi migran meliputi umur, jenis kelamin, agama, suku, lama waktu tinggal, daerah asal, pendidikan formal, jenis pekerjaan, pendapatan dan kondisi rumah di Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara? adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui faktor penyebab migran melakukan perpindahan dari tempat asal ke tempat yang baru; (2) Untuk mengetahui karakteristik demografi migran meliputi umur, jenis kelamin, agama, suku, lama waktu tinggal, daerah asal, pendidikan formal, jenis pekerjaan, pendapatan dan kondisi rumah di Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

FAKTOR PENDORONG MIGRAN MELAKUKAN MIGRASI

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor pendorong penduduk melakukan migrasi terdapat 5 faktor yang terbentuk. Faktor yang pertama semakin sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal, faktor yang kedua penghasilan tidak mencukupi

kebutuhan, faktor ketiga adalah ajakan keluarga, faktor keempat adalah keinginan dari diri sendiri untuk mencoba merantau ke daerah lain, dan faktor yang terakhir adalah faktor karena bencana alam.

Pada umumnya faktor pendorong yang utama para penduduk melakukan migrasi adalah karena faktor ekonomi yaitu sulitnya mendapatkan pekerjaan, faktor ini dijawab oleh 28 responden (44,44%). Hal ini sejalan dengan Munir (1981) yang mengatakan "salah satu faktor pendorong penduduk melakukan migrasi adalah semakin sempitnya lapangan pekerjaan". Tanpa bekerja para migran tidak akan mendapatkan penghasilan itu berarti juga tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketika adanya kebutuhan hidup yang mendesak dan perekonomian yang semakin sulit, memaksa para migran untuk berusaha mencari daerah baru untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik demi memenuhi kebutuhan hidup yang terus bertambah setiap harinya.

Faktor pendorong selanjutnya dijawab oleh 17 migran faktor ini adalah penghasilan penduduk migran di daerah asal yang tidak mencukupi kebutuhan. Faktor ekonomi merupakan alasan yang paling utama karena ini sangat berpengaruh dengan tingkat kehidupan penduduk. Para migran di daerah asal juga sudah memiliki pekerjaan akan tetapi penghasilan dari pekerjaan tersebut diakui oleh para migran tidak mencukupi kebutuhan hidup. Apalagi ketika para migran telah memiliki anggota keluarga baru yaitu seorang anak, secara tidak langsung keadaan itu memaksa para migran berusaha mencari penghasilan yang lebih baik. Salah satu cara para migran mencoba mencari pekerjaan di daerah lain.

Selanjutnya 10 responden (15,87%) menjawab bahwa responden diajak keluarga untuk pindah dan menetap. Hal ini disebabkan keluarga yang mengajak untuk ikut bermigrasi ke daerah Halongonan karena sudah terlebih dahulu pindah ke daerah Halongonan. Dengan keyakinan bahwa yang mengajak merupakan anggota keluarga maka para migran berani untuk mencoba mencari pekerjaan baru di daerah Halongonan.

Untuk 7 penduduk migran menyatakan bahwa responden tersebut pindah ke Kecamatan Halongonan atas dasar keinginan sendiri mencoba untuk merantau ke daerah lain. Dengan keadaan kehidupan di daerah asal yang semakin sulit. Beberapa migran berkeinginan merubah ekonomi keluarga dengan cara berusaha mencari informasi daerah yang masih banyak menawarkan pekerjaan.

Dan yang terakhir untuk faktor ini hanya dijawab oleh 1 migran yaitu faktor pendorong dikarenakan faktor bencana alam. Faktor bencana alam yang terjadi di Pulau Nias menyebabkan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik setelah terjadinya bencana alam tersebut, sehingga mereka memutuskan untuk pindah ke Kecamatan Halongonan untuk mencari pekerjaan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Munir (1981) juga mengatakan "salah satu faktor pendorong penduduk melakukan migrasi adalah terjadinya bencana alam di daerah asal".

FAKTOR PENARIK MIGRAN MELAKUKAN MIGRASI

Faktor yang pertama dijawab oleh 46 migran adalah penduduk migran yang melakukan migrasi ke Kecamatan Halongonan disebabkan

oleh kesempatan kerja lebih besar. Munir (1981) yang mengatakan “salah satu faktor penarik penduduk melakukan migrasi yaitu kesempatan kerja yang lebih baik”. Para migran beranggapan mencoba pindah ke daerah lain dengan tawarkan kesempatan kerja yang lebih baik akan dapat memperbaiki ekonomi keluarga. Demi keinginan untuk mempertahankan hidup merupakan salah satu sebab yang terkuat yang dapat menjelaskan mengapa seseorang berusaha mencari pekerjaan yang lebih baik.

Selanjutnya 9 migran merupakan responden yang menyatakan penghasilan sedikit lebih besar sehingga dapat memenuhi ataupun mencukupi kebutuhan keluarga, bekerja dari pekerjaanlah dapat memperoleh uang dan uang tersebut dapat dipakai untuk memuaskan semua tipe kebutuhan. Kebutuhan itu baik kebutuhan fisiologis dasar, seperti makan, minum, tempat tinggal, pakaian dan sejenisnya. Maupun kebutuhan-kebutuhan sosial, kebutuhan yang timbul dalam hubungan atau interaksi seseorang dengan lingkungan. Itulah sebab para migran berusaha untuk mencari penghasilan yang lebih baik agar semua kebutuhan yang diperlukan dapat mereka penuhi.

Dan yang terakhir untuk faktor ini hanya dijawab oleh 8 KK atau sebesar 12,70% menjawab faktor menarik pindah ke Kecamatan Halongonan dikarenakan pekerjaan yang ditawarkan oleh orang yang mengajak, menarik atau menjanjikan sehingga mereka berniat untuk mencoba. Para migran menganggap pekerjaan yang ditawarkan di daerah tujuan sangat menarik sehingga para migran tertarik untuk mencoba.

KARAKTERISTIK PENDUDUK MIGRAN

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa yang menjadi penduduk migran di Kecamatan Halongonan umumnya adalah usia produktif yaitu para migran yang berumur antara 30 - 39 tahun berjumlah 30 kepala keluarga. Penduduk migran lebih didominasi oleh laki - laki dibandingkan dengan perempuan. Jumlah migran laki - laki sebanyak 53 kepala keluarga, sedangkan jumlah migran perempuan berjumlah 10 kepala keluarga. Laki - laki sebagai kepala keluarga bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebagai kepala keluarga wajib berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Itulah sebabnya para kepala keluarga pindah ke suatu daerah demi mendapatkan memperbaiki ekonomi keluarga, dengan pekerjaan yang mereka dapat di daerah baru dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka masing - masing.

Alasan untuk perempuan menjadi sampel dari penduduk migran karena dalam suatu keluarga hanya tinggal perempuan yang menjadi kepala keluarga. Hampir dominan migrant memeluk agama islam akan tetapi ada juga penduduk migran yang memeluk agama lain. Penduduk migran yang memeluk agama islam sebanyak 48 migran, sedangkan jumlah migran yang memeluk agama Kristen berjumlah 15 migran. Daerah Kecamatan Halongonan merupakan daerah dengan mayoritas suku batak mandailing, tapi biasanya hanya disebut suku mandailing. Akan tetapi yang mendominasi penduduk migran berasal dari suku jawa. Jumlah migran yang bersuku jawa adalah 32 migran. Diketahui bahwa mayoritas penduduk

Kecamatan Halongonan adalah suku mandailing akan tetapi yang menjadi mayoritas untuk penduduk migran adalah suku Jawa. Sedangkan suku – suku yang lain hanya beberapa persen saja.

Kebanyakan penduduk migran yang berpindah ke Kecamatan Halongonan berasal dari Kota Kisaran dengan jumlah 16 responden. Tetapi tidak hanya responden dari Kisaran, banyak juga dari daerah lain yang datang ke daerah ini tidak sebanyak penduduk yang berasal dari Kisaran misalnya berasal dari Padang Sidempuan, Rokan Baru, Sibolga, Lima Puluh dan Takengon. Kota Kisaran merupakan mayoritas penduduk asli suku Melayu akan tetapi dalam kenyataannya lebih didominasi oleh penduduk suku Jawa sehingga alasan ini menjadi penyebab suku Melayu migrasi ke daerah lain. Pada tahun 2005 – 2009 adalah tahun dimana banyak jumlah migran yang masuk ke daerah Halongonan yaitu dengan jumlah responden yaitu 29 migran. Antara tahun 2005 – 2009 merupakan tahun dimana sedang banyaknya penduduk migran melakukan kebun – kebun karet milik pribadi dan ini menjadi salah satu daya tarik penduduk migran melakukan migrasi karena lapangan pekerjaan sebagai buruh tani sangat banyak dibutuhkan. Kebanyakan penduduk migran sudah menetap 2 tahun di Kecamatan Halongonan. Dapat dikatakan selama 2 tahun para migran yang telah menetap di Kecamatan Halongonan sudah dapat diketahui bagaimana tingkat kehidupannya apakah membaik atau malah memburuk.

Umumnya para migran memiliki pendidikan yang rendah. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang telah

ataupun pernah ditempuh oleh para responden, mulai dari SD, SMP, SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan berpengaruh juga terhadap tingkat pekerjaan yang akan ia pilih. Dengan pendidikan penduduk yang rendah mereka merasa sulit untuk dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Para migran hanya mampu menamatkan pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong pendidikan rendah. Tingkat pendidikan migran yang rendah yang menjadi faktor utama para migran hanya mampu menjadi pekerja buruh kasar. Sesuai dengan pendapat Primbodo (1991) pendidikan yang dijalani selama 7 tahun dikategorikan sebagai tingkat pendidikan rendah. Dengan pendidikan yang rendah para responden hanya dapat bekerja dalam bidang pekerja kasar. Setelah melakukan migrasi ke daerah Halongonan para migran lebih banyak bekerja sebagai buruh tani dan sebagai buruh pemanen sawit. Ini disebabkan lahan di Kecamatan Halongonan lebih banyak digunakan perkebunan kelapa sawit dan perkebunan tanaman karet baik yang dimiliki oleh pribadi ataupun perkebunan milik Perseroan Terbatas (PT). Sebelum melakukan migrasi kebanyakan para migran bekerja di sektor jasa yang dimaksudkan disini adalah pekerjaan sebagai buruh tani 12 KK dan buruh pabrik 13 KK. Ini membuktikan bahwa petani tergolong pekerjaan dengan penghasilan rendah.

Pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh migran setelah bekerja selama sebulan. Pendapatan yang diperoleh dari bekerja, tentunya dapat diukur apakah pendapatan yang diperoleh tersebut dapat mencukupi kebutuhan

minimum yang telah ditentukan. Pendapatan responden sebelum melakukan migrasi hanya mencapai Rp 1.100.000,-/ bulan. Kalau dihubungkan dengan UMR atau Upah minimum regional pendapatan ini masih dibawah rata-rata UMR. Ini membuktikan penghasilan para migran di daerah asal masih tergolong rendah. Sedangkan jumlah pendapatan para responden setelah pindah ke daerah baru, berjumlah antara Rp 900.000 - Rp 1.300.000. bila dihubungkan dengan UMR pendapatan yang para migran terima sesuai dengan UMR. Akan tetapi dari pengolahan data seluruh jumlah pendapatan yang diterima oleh masing - masing migran pengelompokkan kategori pendapatan ini adalah pendapatan paling rendah. Dan pendapatan ini belum dapat dikatakan baik karena dari kelompok pendapatan tersebut masih terdapat pendapatan dibawah UMR. Ini membuktikan bahwa tingkat kehidupan yang mereka harapkan ketika akan melakukan migrasi tidak sesuai dengan apa yang mereka dapatkan setelah mereka pindah ke Kecamatan Halongonan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatn para migran setelah melakukan migrasi tidak dapat dikatakan membaik tetapi juga tidak dapat dikatakan memburuk karena pendapatan yang mereka terima sesuai dengan UMR Sumatera Utara. Akan tetapi menurut para responden dengan pendapatan segitu belum dapat mencukupi kebutuhan. Apalagi bila dilihat jumlah anak responden rata-rata memliki 3 orang anak. Tentunya dengan pendapatan yang rendah juga akan berpengaruh dengan pendidikan yang akan anak dapatkan.

Untuk status kepemilikan rumah kebanyakan migran menyewa rumah.

Status kepemilikan rumah yang migran miliki juga menjadi salah satu indikator apakah tingkat ekonomi para migran setelah bermigrasi lebih baik atau sebaliknya. Ada juga migran yang memiliki rumah dengan status pinjaman karena migran bekerja dan tinggal di tempat pemilik lahan, dengan kata lain pemilik lahan menyediakan rumah sebagai tempat tinggal para migran selama para migran tersebut bekerja untuk si pemilik lahan, responden ini berjumlah 28 Kepala Keluarga. Sedangkan migran yang memiliki rumah sendiri merupakan jumlah migran yang paling sedikit yaitu 6 migran. Dapat disimpulkan bahwa para migran dengan kondisi pendapatan yang mereka dapatkan hanya dapat menyewa rumah para migran belum dapat memiliki rumah sendiri.

Kamar mandi menjadi salah satu unsur yang seharusnya dimiliki oleh sebuah rumah. Idealnya sebuah rumah harus memiliki sebuah kamar mandi. Umumnya kondisi kamar mandi yang dimiliki penduduk migran berada di luar rumah. Berkaitan dengan keadaan MCK (mandi, cuci, kakus) belum dikatakan memadai. Dari hasil penelitian kenyataannya masih ada juga rumah yang tidak memiliki kamar mandi sehingga melakukan aktivitas seperti mandi ataupun mencuci harus pergi ke sungai atau kolam terlebih dahulu. Penduduk migrant yang tidak memiliki kamar mandi berjumlah 11 migran dari seluruh penduduk migran.

Rumah yang dimiliki migran hampir 57% merupakan rumah semi permanen yaitu setengah batu dan setengah papan. Bila dihubungkan dengan pendapatan para migran mengatakan hanya dapat menyewa rumah dengan keadaan semi

permanen. Untuk dapat menyewa rumah lebih dari semi permanen para penduduk migran mengatakan lebih mahal harga yang ditawarkan. Penduduk yang dimiliki rumah papan berjumlah 25 migran. Dalam sebuah rumah, alat penerangan juga salah satu unsur penting sebagai rumah yang ideal akan tetapi dari seluruh penduduk migran masih ada juga migran yang menggunakan alat penerangan tradisional seperti lampu semprong. Yang masih menggunakan alat penerangan tradisional berjumlah 16 kepala keluarga. Ini membuktikan keadaan penduduk itu menjadi lebih buruk setelah melakukan migrasi. Walaupun pendapatan semakin membaik tetapi kondisi rumah setelah melakukan migrasi berbanding terbalik.

Sumber air adalah salah satu unsur penting dalam kehidupan tanpa adanya air kita akan sulit untuk melakukan aktivitas. Seperti kebutuhan air untuk mandi, mencuci dan lainnya. Di daerah ini para penduduk belum ada yang menggunakan air PDAM, kebanyakan penduduk masih menggunakan air sumur sebagai sumber air. Akan tetapi ketika penelitian dilakukan musim kemarau sedang melanda daerah Halongonan. Sebagian penduduk tidak bisa mendapatkan air dikarenakan sumur tempat biasa mereka mendapatkan air habis dan kering akibat musim kemarau. Karena keadaan ini mereka terpaksa harus membeli air per jerigen dengan biaya Rp 3.000/ jerigennya. Untuk beberapa responden yang tidak memiliki kamar mandi mereka mendapatkan air dari kolam yang berada dekat pemukiman. Dapat disimpulkan bahwa para migran untuk mendapatkan air bersih harus mencari sumber air di lain

tempat seperti di sungai dan di kolam bahkan harus sampai membeli air.

Pada umumnya migran merasakan pekerjaan yang mereka dapatkan di Halongonan adalah pekerjaan yang lebih baik dari pada pekerjaan migran di daerah asal. Walaupun dengan keadaan kondisi prasarana yang tidak seperti di daerah asal mereka. Akan tetapi beberapa migran menganggap bahwa kehidupan mereka setelah pindah malah semakin memburuk dari keadaan sebelum migrasi ke daerah Halongona, ini dikarenakan prasarana kehidupan yang tidak memadai serta tanggapan mereka pendapatan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kebanyakan migran yang melakukan migrasi adalah migran yang telah menikah. Ketika seseorang memutuskan untuk berkeluarga berarti bukan memenuhi kebutuhannya saja tetapi kebutuhan anggota keluarga juga harus dapat dipenuhi. Para migran dalam melakukan migrasi kebanyakan diajak oleh keluarga. Biasanya keluarga yang merasa sudah cukup baik berada di daerah Halongonan akan mengajak keluarga untuk mencoba mencari pekerjaan di daerah yang sama.

Munir (1981) mengatakan "seseorang melakukan migran dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari pada kehidupan daerah asal". Akan tetapi dalam kenyataannya bahwa apa yang mereka harapkan di daerah yang baru tidak sesuai dengan kenyataan. Penduduk migran menanggapi dalam masalah pendapatan memang lebih baik tetapi untuk bertahan hidup juga terbilang lebih sulit karena keadaan sarana dan prasarana hidup yang kurang memadai. Tetapi tuntutan kebutuhan hidup memaksa para migran untuk

tetap bertahan dengan keadaan yang mereka hadapi di daerah Halongonan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan bahwa faktor penyebab para migran melakukan migrasi yaitu (1) Faktor Pendorong, yang disebabkan oleh semakin sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal, penghasilan tidak mencukupi kebutuhan, diajak keluarga untuk pindah dan menetap di Kecamatan Halongonan, atas dasar keinginan sendiri mencoba untuk merantau kedaerah lain, dan faktor bencana alam; (2) Faktor Penarik, yang disebabkan oleh adanya kesempatan kerja lebih besar, penghasilan yang diperoleh lebih besar sehingga dapat memenuhi ataupun mencukupi kebutuhan keluarga, adanya pekerjaan yang ditawarkan oleh orang yang membawa mereka menarik atau menjanjikan sehingga mereka berniat untuk mencoba.

Berdasarkan karakteritiknya maka usia yang dominan melakukan migrasi adalah pada usia produktif yaitu antara usia 30 tahun sampai 39 tahun dengan kelamin laki-laki dan beragama islam. Berdasarkan sukunya, migran didominasi oleh suku jawa dengan lama waktu tinggal lebih dari 2 tahun. Daerah asal para migran yang paling dominan adalah berasal dari Kisaran dengan tingkat pendidikan yang dominan adalah lulus Sekolah Dasar (SD). Pekerjaan migran yang dominan adalah bekerja sebagai buruh deres tanaman karet dengan pendapatan antara Rp 900.000 - Rp 1.300.000. Sedangkan untuk kondisi rumah para migran hanya mampu menyewa rumah dengan jenis rumah semi permanen serta alat penerangan menggunakan PLN. Sumber air yang

migran dapatkan lebih banyak berasal dari sumur.

Dari hasil tersebut dapat disarankan agar pemerintah dapat memberikan kebijakan mengatasi tingginya angka migran yang terus bertambah tiap tahunnya tanpa dibarengi oleh lapangan pekerjaan yang berakibat pada pengangguran Pemerintah juga diharapkan dapat memberikan pelatihan atau pembinaan kepada para migran agar migran memiliki keterampilan sebagai bekal untuk mereka memulai usaha sendiri atau pekerjaan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris (1993). *Ciri Demografis Kualitatif Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Lembaga Demografi dan Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- BPS. 2010. *Kecamatan Halongonan dalam Angka Tahun 2010*. Padang Lawas Utara : Kantor Camat Halongonan.
- Lumbantoruan, W. (2009). Analisis Migrasi Penduduk Ke Desa Ndokumsioga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. *JURNAL GEOGRAFI*, 1(1), 43-50.
- Mantra, Ida. Bagoes. 2009. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Primbodo, Suryanto. 1991. *Pendidikan Kependudukan*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Sumardi, M dan Everes H. D. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : CV Rajawali
- Todaro, Michel P. 1992. *Pengembangan Ekonomi di Dunia 3. Kajian Migrasi Internal Di Negara Sedang Berkembang*. Pusat Penelitian Kependudukan. UGM: Yogyakarta.